PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.2, No.5, Agustus 2023

Pengaruh Harga Diri Terhadap Korban Perlakuan *Bullying* Pada Remaja Di Sekolah X

Tri Anugrah Eni[1], M. Ahkam A[2], Andi Halima[3]
[1,2,3]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
E-mail: trianugraheni5@gmail.com[1], m.ahkam.a@unm.ac.id[2], andihalima@unm.ac.id[3]

Article History:
Received: 29 Mei 2023
Revised: 02 Juni 2023
Accepted: 04 Juni 2023

Keywords: *Harga Diri, Korban Perlakuan Bullying, Remaja*

Abstract: *Remaja merupakan masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Remaja berada pada taraf yang mengevaluasi dirinya untuk ke arah positif atau negatif. Jika remaja yang tidak mampu mencapai kebutuhan dasar dalam kehidupan yaitu harga diri maka menimbulkan perilaku negatif seperti korban perlakuan bullying, agar dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan maka remaja memerlukan pengawasan dan perlindungan, termasuk saat disekolah. Korban perlakuan bullying dipengaruhi oleh sekolah yang tidak mampu membangun suasana psikologis yang sehat bagi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap korban perlakuan bullying pada remaja disekolah X. Subjek penelitian ini remaja kelas XI dan mengalami perlakuan bullying 246 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling, melakukan skrining nominasi teman sebaya peran bullying disekolah sebelum diukur menggunakan skala Bullying Scale dan Selfesteem. Analisis yang digunakan penelitian ini analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS 25.0 for windows. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh positif harga diri terhadap korban perlakuan bullying pada remaja disekolah X dengan nilai signifikansi sebesar 0,038, yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa semakin tinggi harga diri justru akan meningkatkan pengaruh terhadap korban mendapatkan perlakuan bullying. Implikasi penelitian ini adalah diharapkan kepada pihak sekolah untuk membantu remaja dalam meningkatkan harga diri sehingga dapat terhindar dari korban perlakuan bullying.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan timbulnya perubahan fisik dan psikis, keinginan bebas dari kekuasaan, rasa ingin tahu, mencari dan menemukan identitas diri, pembentukkan teman sebaya dan sebagainya. Remaja secara berangsur-angsur akan timbul kematangan fisik, mental, akal, kejiwaan, dan sosial serta emosional sudah mulai mempunyai sikap tertentu, kepribadiannya mulai terbentuk dan menuju kemandirian, para

remaja mulai mengkritik keadaan sekolah yang kadang-kadang tidak memuaskan baginya (Wong, 2009).

Hong (2012) mengemukakan individu yang cenderung dijadikan korban *bullying* memiliki karakteristik khas seperti penampilan yang berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, lebih pendek atau lebih besar dari teman sebayanya. Korban *bullying* mengalami cedera atau tekanan dalam menghadapi serangan yang berulang-ulang dari pelaku, dimana mereka mengincar mereka yang lemah dan tidak mampu mempertahankan diri. Dari sini korban mengalami penderitaan dan kesusahan, walaupun di pihak pelaku mereka mendapat pemberdayaan dan kepuasan, ini disebabkan karena pembully tidak menunjukkan simpati terhadap korbannya dan membesarkan status mereka. Intimidasi yang dilakukan secara terus menerus dan berulang juga mengakibatkan efek negatif bagi akademik, fisik, sosial, emosional, dan psikologis si korban, sehingga mempengaruhi suasana mereka disekolah (Darney, 2013).

Hasil pengumpulan data awal yang dilakukan menggunakan angket *bullying* dengan 60 siswa Sekolah Menengah Atas sebanyak 35 orang atau sekitar 58,3% diantaranya menjadi takut ke sekolah dan menutup diri 12 orang atau sekitar 20% telah mengalami Tindakan *bully* dari senior di sekolah hingga merasa malu, atau sedangkan 13 atau sekitar 21,7% orang takut mengeluarkan pendapat dikelas serta tidak berani mempelihatkan kemampuan minat dan bakat yang dimiliki.

Fajriyah dan Setiawati (2019) mengemukakan bahwa faktor kecenderungan yang menjadi penyebab korban *bullying* adalah seseorang memiliki harga diri yang rendah. Seseorang yang mengalami penurunan harga diri karena mendapat perlakuan *bullying*, maka semakin rendah harga diri seseorang akan lebih berisiko mendapat perlakuan *bullying.* Korban *bullying* yang awalnya memiliki harga diri yang rendah maka akan mengalami penurunan harga diri yang lebih parah. Korban *bullying* biasanya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan Tindakan negatif yang dialaminya. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) mengemukakan jika *bullying* terus dianggap remeh, maka dapat memberikan dampak psikologis dalam diri korbannya. Mulai dari depresi, *psychosomatic*, hingga *suicide bullying*. Perilaku *bullying* tersebut memberikan dampak yang negatif terutama pada korban, yang mengakibatkan adanya suatu penolakan pada korban.

Ghufron dan Risnawita (2010) mengemukakan *self esteem* merupakan evaluasi diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang berdasar pada hubungannya dengan orang lain. Aspek citra diri yang tidak dapat ditampilkan oleh korban, sehingga menjadi sasaran pelaku *bullying*. Ikiz dan cakar (2010) mengemukakan bahwa harga diri merupakan bagian dari konsep diri yang harus dikembangkan oleh remaja, karena akan membantu remaja dalam menghadapi tugas perkembangan dan membentuk identitas diri. Fullchange dan furlong (2016) mengemukakan bahwa penindasan yang diterima korban bullying berpengaruh pada kesejahteraan sosial dan emosionalnya.

LANDASAN TEORI

A. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Dogruer (2015) mengemukakan *Bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan berulang-ulang, dengan sengaja dan dari waktu ke waktu kepada seseorang atau lebih untuk menimbulkan atau mencoba menimbulkan, cedera atau ketidaknyamanan lain dengan melibatkan perbedaan kekuatan atau kekuasaan.

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Coloroso (2007) mengemukakan bahwa terdapat tiga bentuk perilaku *bullying* berdasarkan

penelitian yang dilakukannya, yaitu:

a. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan perilaku yang tanpa disadari paling sering dan mudah dilakukan. Perilaku ini dapat terjadi dalam situasi keramaian sehingga dianggap sebagai lelucon, sehingga tidak ada teman yang simpatik dan menyadari bahwa itu perilaku *bullying*. *Bullying* verbal biasa berupa pemberian julukan, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), kata-kata kasar, surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, serta tuduhan-tuduhan yang tidak benar.

b. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan perilaku yang paling tampak jika dibandingkan dengan kedua jenis *bullying* lain. *Bullying* fisik dapat berupa kekerasan fisik, misalnya memukul, mencekik, menendang, menggigit, mencakar, merusak, menghancurkan pakaian maupun barang milik korban, serta meludahi korban.

c. *Bullying* Psikologis

Bullying psikologis merupakan sebuah perilaku pelemahan harga diri korban yang dilakukan secara sistematis melalui perilaku pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat dilakukan dengan cara menyebarkan gossip agar tidak ada yang mau berteman dengan korban. Selain itu, dapat dilakukan melalui sikap yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, serta tertawa mengejek. Walaupun bentuk-bentuk *bullying* yang dikemukakan oleh Coloroso (2007) memiliki tiga bentuk, akan tetapi pada penelitian ini tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang dapat dikatakan mengalami perilaku *bullying* ketika menerima satu perlakuan saja, tidak harus semua bentuk perlakuan dialami. Sebab yang terpenting yang harus dilihat dalam kasus *Bullying* bukan hanya perilakunya, akan tetapi dampaknya bagi korban yang mengalami perilaku bullying (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008).

3. Karakteristik korban *bullying*

Omoteso (2010) mengemukakan bahwa korban hanya memiliki sedikit teman, bahkan dalam beberapa kasus korban tidak memiliki teman. Adapun menurut Olweus (2003), karakteristik korban *bullying* diantaranya adalah lebih cemas dan cenderung merasa tidak aman jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Korban *bullying* cenderung lebih berhati-hati, rapuh, dan pendiam. Reaksi korban *bullying* saat diserang oleh pelaku adalah menangis dan menarik diri dari pergaulan. Selain itu, korban memiliki harga diri rendah, memiliki pandangan negative tending diri sendiri dan lingkungan, serta memandang diri sendiri sebagai pribadi yang gagal, merasa bodoh, malu, dan tidak manarik.

4. Dimensi *Bullying*

Dogruer (2015) mengemukakan dimensi *bullying* dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut:

a. Pelaku
b. Korban
c. Pengamat

5. Subdimensi *Bullying*

Dogruer (2015) mengemukakan masing-masing dimensi *bullying*, memiliki 3 subdimensi, yaitu sebagai berikut:

a. Verbal
b. Emosional
c. *Cyberbullyin*g

6. Faktor-Faktor menjadi korban *Bullying*

Utami (2019) mengemukakan faktor-faktor menjadi korban *bullying* antara lain:

a. Faktor individu
b. Faktor keluarga
c. Faktor sekolah
d. Faktor teman sebaya.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat dan berkembang menjadi kebiasaan individu, yang diekspresikan menjadi sikap menerima atau menolak diri sendiri, dan mengindikasikan tingkat individu tersebut menyakini dirinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan.

2. Aspek-aspek Harga Diri

Coopersmith (1967) mengemukakan terdapat empat aspek dalam *self esteem* individu. Aspek-aspek tersebut yaitu

a. Power
b. Significance
c. Virtue
d. Competence

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang memakai data penelitian berupa numerik dan memakai statistik untuk analisisnya. Teknik penelitian yang digunakan dalam adalah teknik penelitian korelasional (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu Teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiono, 2016). Kriteria populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI disekolah menengah atas X, dan mendapat perlakuan *bullying.*

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mengukur variabel yang akan diteliti adalah dengan menggunakan skala yang diadaptasi oleh peneliti. Azwar (2017) mengemukakan skala adalah alat ukur yang disusun untuk memperoleh respon individu yang di sajikan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Jenis skala yang digunakan pada penelitian kali ini adalah skala Likert.

1. Skala Bullying Scale

Skala *bullying scale* dalam penelitian ini menggunakan teori Dogruer (2015), alat ukur dari skala yang dimodifikasi dari Hasan (2017). Dogruer (2015) Instrumen ini mengukur 3 dimensi dari *bullying*, yaitu: pelaku, korban, dan pengamat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya item-item yang termasuk dalam dimensi korban *bullying* sesuai fokus peneliti. Model skala yang digunakan untuk *bullying* mengacu pada model skala Likert. Pernyataan favorable diberi skor sebagai berikut: Sering (S) = 4, Kadang-kadang (KK) = 3, Jarang (J) = 2 dan Tidak Pernah (TP) = 1

2. Skala *Self esteem*

Skala *Self esteem* dalam penelitian ini menggunakan teori Coopersmith (1967), alat ukur dari skala yang diadaptasi dari Revizah (2014). Coopersmith (1967) mengukur harga diri menggunakan aspek-aspek yang berisi 4 aspek yaitu: kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Model skala yang digunakan untuk *Self esteem* mengacu pada model skala Likert. Pernyataan favorable diberi skor sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Kemudian pernyataan unfavorable diberikan skor sebagai berikut:

Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sesuai (S) = 2 dan Sangat Sesuai (SS) = 1.

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang digunakan dalam menganalisis data. Dengan menggunakan cara mengambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016). Kategorisasi analisis deskriptif yang akan digunakan untuk pengukuran variabel *Self esteem* dan *Bullying* dalam penelitian ini mengacu pada norma kategorisasi menurut Azwar (2017) yang dapat digunakan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Analisis Deskriptif

Rumus	Kategorisasi
$(\mu+1{,}0\ \sigma) \leq X$	Tinggi
$(\mu-1{,}0\ \sigma) \leq X < (\mu+1{,}0\ \sigma)$	Sedang
$X \leq (\mu-1{,}0\ \sigma)$	Rendah

Keterangan: μ = Mean Empirik; σ = Standar Deviasi

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear sederhana yaitu digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh harga diri terhadap korban perlakuan *bullying* pada remaja disekolah X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh negatif harga diri terhadap korban perlakuan *bullying* pada remaja di Sekolah X Hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan *SPSS 25.0 for windows.* Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif harga diri terhadap korban perlakuan *bullying*.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Confficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	50,671	3,745		13,530	,000
Harga Diri	,137	,066	,133	2,091	,038

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 50,671, sedangkan nilai variabel harga diri sebesar 0,137 dengan nilai signifikansi yang positif 0,038 (p<0,05). Maka persamaan regresi dapat ditulis, sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Korban perlakuan *bullying* = 50,671 + 0,137x

Berdasarkan persamaan diatas terlihat bahwa harga diri memiliki pengaruh positif terhadap korban perlakuan *bullying* pada remaja di Sekolah X. Sehingga, jika harga diri remaja positif maka cenderung remaja menjadi korban perlakuan *bullying*. Sebaliknya jika harga diri negatif maka remaja menjadi tidak menjadi korban *bullying*.

Tabel 3. Model Summary Regresi

Variabel	r	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of the Estimate
Harga diri	0,133	0,018	0,014	9,421

terhadap korban perlakuan *bullying*				

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan nilai r yang positif sebesar 0,133 yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh antara harga diri terhadap korban *bullying*.

B. Pembahasan

1. Gambaran Deskriptif korban perlakuan *bullying* pada remaja di sekolah SMA X

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 34 remaja yang masuk kategori korban perlakuan *bullying* rendah dengan persentase 14%, 171 remaja masuk kategori korban perlakuan *bullying* sedang dengan persentase 69%, 41 remaja masuk kategori korban perlakuan *bullying* tinggi dengan persentase 17%. Rata-rata remaja di sekolah X mendapatkan perlakuan *bullying* verbal seperti di tertawakan oleh siswa lain dengan mengatakan hal-hal tentang dirinya, siswa lain menyebarkan gosip tentang dirinya, dan diejek oleh siswa lain dengan mengulangi sesuatu yang ia katakan.

Remaja korban mendapatkan perlakuan bullying memiliki karakteristik merasa tidak aman selama berada di sekolah. Korban mendapatkan perlakuan bullying dipengaruhi oleh sekolah yang tidak mampu membangun suasana psikologis yang sehat bagi seluruh siswa.

Dogruer (2015) mengemukakan bahwa korban *bullying* adalah orang-orang yang sengaja dijadikan target untuk dilukai oleh pelaku. Seixas, Coelho, dan Nicolas-fischer (2013) mengemukakan bahwa *bullying* paling sering terjadi pada remaja saat duduk di sekolah menengah. *Bullying* merupakan bentuk agresi yang terjadi di sekolah, di mana perilaku tersebut dilakukan dengan niat merugikan dan mengganggu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Hardika (2009) menunjukkan bahwa *bullying* banyak terjadi di kalangan SMA. Hal ini disebabkan karena siswa/ siswi SMA sedang berada pada masa remaja yaitu masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa ini remaja sedang mencari jati dirinya sehingga menimbulkan rasa kompetitif pada diri mereka untuk dapat diakui dan diterima oleh kelompoknya.

2. Gambaran Deskriptif harga diri pada remaja di Sekolah X

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 34 remaja yang masuk kategori harga diri rendah dengan presentase 14%, 151 remaja yang masuk kategori harga diri sedang dengan presentase 61% dan 61 remaja yang masuk kategori harga diri tinggi dengan presentase 25%. Presentase menunjukkan bahwa remaja di Sekolah X memiliki harga diri rendah, sedang dan tinggi, secara keseluruhan dapat di lihat bahwa rata-rata remaja memiliki harga diri namun remaja tersebut merasa tidak dapat berbuat apa-apa untuk orang di sekelilingnya. Hal ini sama dengan penelitian harga diri remaja yang telah dilakukan oleh Prakoso (2019) mengemukakan bahwa hasil harga diri sebanyak 254 remaja atau 99,6% memiliki harga diri sedang. Harga diri sedang yang dimiliki oleh individu artinya mereka berada diantara harga diri tinggi dan harga diri rendah.

Perbedaan dari individu yang memiliki harga diri sedang ini dilihat dari intensitas keyakinan diri, penerimaan sosial lingkungannya dan bagaimana individu menilai pribadinya (coopersmith, 1967). Remaja masih berada pada taraf yang mengevaluasi dirinya untuk berkembang ke arah positif atau negatif. Hidayati (2016) mengemukakan bahwa harga diri merupakan evaluasi personal mengenai martabat diri yang di ekspresikan dalam sikap individu terhadap dirinya.

Golbe (2006) mengemukakan bahwa harga diri merupakan suatu kebutuhan dasar manusia yang tersusun secara hierarkis meski pemenuhannya tidak harus mutlak secara hierarkis. Manusia memiliki dua kategori kebutuhan yaitu kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan penghargaan

dari orang lain. Penelitian yang dilakukan Nugroho (2021) menyebutkan bahwa 26,7% remaja memiliki harga diri rendah pasca mendapat perlakuan bullying yaitu menarik diri dari lingkungan sekitar untuk memperoleh rasa aman.

3. Pengaruh Harga Diri terhadap korban perlakuan bullying pada remaja di Sekolah X

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif harga diri terhadap korban perlakuan bullying pada remaja di sekolah X dengan nilai signifikansi sebesar 0,038, yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa semakin tinggi harga diri justru akan meningkatkan pengaruh terhadap korban mendapatkan perlakuan bullying.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif harga diri terhadap korban perlakuan bullying pada remaja di sekolah X. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, siswa yang cenderung mendapatkan bullying adalah mereka yang memiliki harga diri yang rendah di sekolah (Muhammad, 2017; Ernianti, 2017).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki harga diri yang tinggi justru cenderung mendapat bullying. Hal ini peneliti duga karena siswa yang berada di kelas ix adalah mereka yang mendapatkan perlakuan bullying berulang. Awalnya mereka memiliki harga diri yang tinggi, mereka mendapatkan perlakuan bullying diduga karena menjadi bagian dari kelompok yang sering di bully di sekolah atau justru karena mereka menonjol di sekolah mereka menjadi sasaran bagi siswa lain. Sejalan dengan penelitian Brinthaupt dan Lipka (1992) menunjukkan bahwa siswa yang awalnya memiliki harga diri yang tinggi perlahan akan mendapatkan bullying dan ini kemudian menurunkan harga diri mereka.

Masa remaja pada dasarnya menjembatani antara kehidupan anak-anak menuju dewasa. Jika yang remaja tidak mampu mencapai kebutuhan dasar dalam kehidupan yaitu harga diri maka akan menimbulkan perilaku negatif seperti korban perlakuan bullying. Agar dapat memenuhi mencapai kebutuhan dasar dalam kehidupan maka remaja memerlukan pengawasan dan perlindungan, termasuk saat di sekolah. Remaja di sekolah X tersebut merasa tidak dapat berbuat apa-apa untuk orang di sekelilingnya. Kemampuan untuk memandang, menganalisa, mengevaluasi dan menilai dirinya sendiri seperti mereka yakin bahwa orang lain tidak akan senang saat berbicara dengannya. Belum dapat memberikan pengarahan kepada orang lain, seperti diabaikan Ketika memberikan pengumuman di depan kelas dan masih ragu dalam mengekspresikan pendapat.

Perilaku dan sikap korban yang pasif dan penurut secara tidak langsung memberikan tanda kepada orang lain bahwa dirinya adalah individu yang merasa tidak aman, tidak berhaga, dan tidak akan melawan jika diserang dan dihina. Korban bullying juga biasanya adalah anak yang mengalami kesulitan untuk menonjolkan diri di dalam kelompok sebaya, atau cenderung tidak disukai oleh anggota kelompok lain (Olweus, 2003). Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat dan berkembang menjadi kebiasaan individu, yang diekspresikan menjadi sikap menerima atau menolak diri sendiri, dan mengindikasikan tingkat individu tersebut menyakini dirinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan.

Beberapa studi sebelumnya menjelaskan terdapat beberapa faktor yang dapat meminimalisir korban bullying. Diantaran, regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan bagian dari keterampilan emosi yang menjadi strategi pengendali emosi, seperti marah, frustrasi atau cemas yang dialami para korban bullying. Regulasi emosi dapat membantu individu untuk mengubah pikiran negatif menjadi positif, sehingga mempengaruhi emosi dan perilaku. Artinya, ketika seseorang mengubah pikiran terhadap stimulus negatif kemudian mengatur dan menurunkan emosi negatifnya, maka perilaku yang muncul adalah bentuk perilaku konstruktif. Hasil penelitian dilakukan oleh Puspitasari (2015) ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. Artinya semakin tinggi regulasi emosi maka

semakin rendah kecenderungan perilaku bullying pada remaja, begitu pula sebaliknya. Penelitian oleh Agustina (2017) Terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku bullying pada siswa. Artinya semakin positif regulasi emosi maka semakin rendah perilaku bullying, sebaliknya negatif regulasi emosi maka semakin tinggi perilaku bullying, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Remaja korban bullying memiliki regulasi emosi yang dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik, mampu mengontrol emosi yang dirasakannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif harga diri terhadap korban perlakuan *bullying* pada remaja di sekolah X dengan nilai signifikansi sebesar 0,038, yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa semakin tinggi harga diri justru akan meningkatkan pengaruh terhadap korban mendapatkan perlakuan *bullying*

DAFTAR REFERENSI

Agustina. (2017). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku bullying pada remaja SMK Namira Tech Nusantara Medan. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas Edisi* 4. PT Pustaka Pelajar.

Brinthaupt, T. M., & Lipka, R. P. (1992). Introduction. In T. M. Brinthaupt & R. P. Lipka (Eds.), The self Definitional and methodological issues (pp. 1–11). Albany: State of University of New York Press.

Coopersmith, *S. (*1967*). The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W. H. Freeman and Company.

Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Darney, C., Howcroft, G., & Stroud, L. (2013). The impact that bullying at school has on an individual's self-esteem during young adulthood. *International Jounal of Education and Reseacrh*, 1(8), 1-16.

Dogruer, N., & Hoseyin, Y. (2015). Developing a bullying scale for use with university students. *Social Behavior and Personality*. 42(1), S81-S92.

Erniati, W. (2017). Hubungan harga diri dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. (Skripsi). Fakultas Ilmu Kesehatan Program studi Ilmu Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Fajriyah, B. N., & Setiawati, D. (2019). Studi Tentang Self Esteem Korban Bullying Di Sma Negeri 4 Pasuruan. *Skripsi*. Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Fullchange, A., & Furlong, M. J. (2016). An exploration of effects of bullying victimization from a complete mental health perspective. *Sage Open*, *6*(1), 2158244015623593.

Ghufron, N. M., & Risnawita, R. (2010*). Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Goble, F.G. (2006). *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.

Hardika, I.R. (2009). *Perbedaan Kecenderungan Perilaku Bullying Antara Sekolah Menengah Atas Homogen dan Heterogen di Yogyakarta. (Skripsi).* Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Diakses dari

https://repository.usd.ac.id/28850/2/059114083.

Hidayati, N. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 41-48.

Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression and violent behavior*, 17(4), 311-322.

Ikiz, F. E., & Cakar, F. S. (2010). Perceived social support and self-esteem in adolescence. *Procedia social and Behavioral Sciences*, 37(4), 2338-2342. Doi:10.1016/j.sbspro.2010.07.460

Muhammad, F. (2017). *Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan bullying pada siswa muslim kelas IX SMP Negeri 4 Palembang*. (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Nugroho, A. (2021). *Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Bulliying Pada Anak Usia Sekolah Kelas V Di Sd Muhammadiyah Ngentak Kulon Progo*. (Skripsi) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Diakses dari http://digilib.unisayogya.ac.id/6125/1/201410201123

Omoteso, B. A. (2010). Bullying behaviour, its associated factors and psychological effects among secondary students in Nigeria. *The Journal of International Social* Research, 3(10), 498-509.

Prakoso, D. D. A. (2019). *Hubungan Cyberbullying Dengan Harga Diri Pada Remaja SMP Negeri 5 Kepanjen* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya)

Puspitasari, I.F., & Hertinjung. S.W. (2015). Hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Seixas S. R., Choelho, J. P., & Nicolas-Fischer, G. (2013). Bullies, victims and bully-victimc impact on health profile. Educacao, Sociedade & culturas, 53075

Sejiwa, Y. S. J. A. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah & Lingkungan.* PT. Grasindo.

Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Prevalence estimation of school bullying with the Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, *29*(3), 239-268.

Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Wong, et al. (2009). *Wong buku ajar keperawatan pediatrik.* (alih bahasa: Andry Hartono, dkk). Jakarta. EGC.